

TUGAS DESAIN MEBEL IV
PERANCANGAN KURSI ECO FURNITURE
BUDAYA SUNDA

Oleh :

Levi Agustina Surya

NRP : 41403016

JURUSAN DESAIN INTERIOR



FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA

2006

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Penyusunan laporan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk kelulusan Desain Mebel IV pada Fakultas Seni dan Desain Jurusan Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, baik dari proses pembuatan proses sampai pada penyusunan laporan ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan laporan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Mariana Wibowo selaku kepala studio, Bapak B. Suparto selaku dosen pembimbing, dan Bapak J.F.Poilot selaku tutor yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan laporan ini.
2. Pihak yang melakukan proses produksi, dari awal sampai akhir, telah dengan rajin dan tekun menyelesaikan setiap detail dari produk, serta bersedia membagikan pengalamannya kepada penulis.
3. Sahabat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara – saudara semua. Dan semoga laporan ini membawa manfaat bagi rekan – rekan semua.

Surabaya, Juni 2006

Penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu pengeksport mebel yang berkualitas dan ternama di dunia. Dengan banyaknya budaya daerah yang ada, Indonesia dapat menghasilkan berbagai macam desain yang unik dan berbeda dari setiap daerahnya. Setiap daerah di Indonesia juga memiliki masing-masing potensi akan ragam jenis bahan baku untuk mebel.

Potensi dari budaya daerah di Indonesia beragam bentuknya. Ada beberapa daerah yang terkenal dengan ukirannya, ada juga beberapa daerah yang terkenal dengan tenunannya, juga beberapa daerah dengan seni kerajinan tangan yang lainnya. Kerajinan-kerajinan tersebut dapat dijadikan bahan yang menarik untuk diolah dan dijadikan ide untuk menciptakan kursi yang mengandung seni budaya daerah.

Dengan kualitas yang telah dikenal oleh dunia, Indonesia menjadi salah satu pengeksport mebel serta bahan bakunya. Dengan banyaknya permintaan akan mebel serta bahan baku tersebut, menyebabkan semakin menipis pula bahan baku yang ada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga alam.

Tetapi dewasa ini seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, dan semakin sengitnya persaingan produsen-produsen mebel yang semakin menjamur di Indonesia maka telah ditemukan beberapa ide akan bahan baku alternatif untuk memperbaiki kondisi alam ini. Selain itu juga ada produsen penanggung barang-barang bekas untuk diolah menjadi suatu yang menarik dan berguna. Perlahan masyarakat pun mulai mengikuti perkembangan bahan baku alternatif tersebut. Bahan baku alternatif tersebut tidak hanya digunakan untuk mebel saja, namun juga dalam bentuk aksesoris, bahan pakaian, bahan bangunan, dan lain-lainnya.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh pihak produsen, mereka pun saling bersaing untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan dan produk alternatif untuk menarik konsumen baik dari luar maupun dari dalam negeri. Dengan penemuan bahan-bahan alternatif tersebut maka para desainer pun harus dapat

mengimbangnya dengan desain-desain mebel yang dapat menunjukkan sifat ramah lingkungan tersebut, yang juga disebut juga dengan eco furniture.

Jika para desainer mebel di Indonesia tidak dapat mengimbangi desainnya dengan potensi dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia ini, maka pada beberapa tahun mendatang Indonesia tidak akan dapat menjadi eksportir besar bagi dunia lagi.

1.1. Judul Karya Desain

Judul yang dipakai pada karya desain ini adalah Perancangan Kursi Eco Furniture Budaya Sunda, yang memiliki arti:

? Perancangan

Proses pemecahan masalah yang disertai dengan pemikiran kreatif guna mencapai hasil yang optimal.

(*Kamus Bahasa Indonesia Departemen dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Jakarta, 1991 : 856)

Proses dari perbuatan, cara merancang sesuatu, perbuatan merancang.

(*Kamus Bahasa Indonesia Departemen dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Jakarta, 1998 : 725)

Proses menciptakan dan memecahkan masalah suatu bentuk dengan menambah, mengurangi dan menggabungkan elemen-elemen yang ada.

(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989 : 741)

? Kursi

Tempat duduk yang berkaki dan bersandaran

(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989: 783)

Sebuah tempat duduk yang dapat dipindahkan dgn sandaran punggung dan kadang-kadang dengan sandaran lengan untuk seseorang duduk.

(*Oxford Advanced Learner's Dictionary*)

? Eco Furniture

Eco furniture merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki alam yang telah rusak. Eco furniture sendiri sebenarnya perancangan furniture yang menggunakan bahan, serta finishing yang aman dan ramah lingkungan.

? Budaya

“ Kebudayaan adalah mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (*E.B. Taylor, 1871*)

“ Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.” (*Koentjaraningrat*)

“ Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yaitu alam dan zaman atau kodrat dan masyarakat untuk mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai, atau dengan kata lain kebudayaan adalah budi manusia dalam hidup bermasyarakat” (*Ki Hajar Dewantara*)

? Sunda

Pada abad ke-8 muncul kerajaan Sunda menyusul runtuhnya Tarumanegara. Tome Pires menyebut negara Cumda (-Sunda) dengan ibukotanya Dayo (-Dayeuh). Sejarahwan Barros menyebut daerah antara ujung barat Jawa Barat sampai dengan sungai Cimanuk di sebelah Timur sebagai daerah Sunda. Dalam naskah Carita Parahyangan, nama Sunda dipakai sebagai nama daerah dan nama adat. Sebagai nama daerah, Sunda disebut letaknya di sebelah barat sungai Citarum.

(*Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*, hal.18)

1.2. Latar Belakang Masalah

Latar belakang budaya dari pengguna merupakan orang Sunda, sehingga untuk perancangan ini terpilih budaya Sunda untuk tema perancangan. Daerah asli orang Sunda adalah Priangan yang juga disebut Pasundan, dengan ibukotanya Bandung. Asal-usul dari orang Sunda sebenarnya merupakan orang-orang Banten yang bercampur dengan bangsa Tionghua, dan keturunannya yang sekarang merupakan orang Sunda, sehingga mereka terkadang masih memakai adat-istiadat Tionghoa di dalam kehidupan bersama masyarakat maupun dengan keluarga. Kebudayaan Sunda yang sangat berpengaruh di dalam sebuah keluarga

Sunda yaitu sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak(-anak)nya yang disebut juga dengan *keluarga batin*. Hubungan antar anggota keluarga batin tersebut sangat dekat satu dengan yang lainnya.

Sebaliknya, sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini, pola kehidupan yang serba bisa, mekanis, dan berubah dengan cepat ini memancing masyarakat untuk meninggalkan budaya lama dan beralih ke era yang lebih modern yang dipenuhi dengan kepadatan aktivitas, terutama di dalam kota. Aktivitas rutin ini menyebabkan kondisi hubungan kekeluargaan yang seharusnya terjalin di antara anggota keluarga menjadi tidak terjaga dengan baik. Masing-masing anggota keluarga menyadari akan hal tersebut dan berusaha menyeimbangkan kegiatan pribadi mereka dengan kegiatan bersama keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa waktu yang mereka sisihkan untuk berkumpul bersama dan saling mendekatkan diri adalah saat makan malam.

Konsep dari kursi makan berbudaya Sunda tersebut diambil dari wayang golek, yang merupakan hiburan rakyat khas masyarakat Sunda. Wayang golek merupakan suatu kerajinan tangan yang terbuat dari kayu dan kain yang dibuat oleh masyarakat Sunda sendiri. Konsep wayang golek tersebut diambil karena, wayang golek sendiri adalah kerajinan yang khas dari daerah Sunda serta semakin banyaknya minat, baik dari para turis asing maupun dari dalam negeri akan hiburan rakyat tersebut. Nama wayang golek sendiri tidak asing di telinga banyak orang. Karena itulah perancangan kali ini mengambil tema perancangan kursi makan berbudaya Sunda yang mengambil konsep dari wayang golek.

1.3.Perumusan Masalah

- ? Bagaimana menciptakan desain mebel yang estetis, fungsional, nyaman, serta aman dan dapat menunjukkan citra budaya daerah Sunda yang berasal dari Indonesia ?
- ? Bagaimana menciptakan desain mebel yang menggunakan bahan baku alternatif yang mengandung nilai eco furniture ?

1.4.Tujuan Perancangan

- ? Membuat mebel interior yang dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan pengguna dari segi bentuk dan fungsinya.
- ? Untuk meningkatkan kepuasan konsumen baik dari luar maupun dalam negeri Indonesia akan kursi budaya Sunda, serta potensi bahan baku alternatif yang ada di Indonesia.

1.5.Manfaat Perancangan

- ? Bagi Desainer : Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam tentang perancangan mebel yang eco furniture, khususnya berhubungan dengan budaya Sunda.
- ? Bagi Pengguna : Dapat menikmati kursi yang unik dengan desain yang berbeda sekaligus kursi yang sifatnya ramah lingkungan serta aman bagi kesehatan bagi pengguna.

BAB II DATA & ANALISIS

2.1. Data Lapangan

2.1.1. Data Fisik

- Lokasi : Perumahan Kertajaya Indah
- Jenis Ruang : Ruang makan
- Lantai : Keramik 40 cmx40 cm, warna krem
- Dinding : Batu bata 15 cm, cat warna putih
- Plafond : Multipleks, cat warna putih
- Penghawaan : Alami, melalui jendela
- Pencahayaan : Lampu fluorescent, namun pada siang hari cahaya matahari masuk melalui jendela
- Perabot : ? Lemari buffet
? Meja makan
? Kursi makan



Gambar 2.1. Ruang makan

Dari data lapangan yang didapat, ruang makan tersebut berada di dalam bangunan, sehingga bebas dari gangguan alam. Hal tersebut akan berpengaruh pada bahan yang akan digunakan untuk kursi makan tersebut. Bahan dan finishing harus aman, tidak mengeluarkan bau, atau mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan karena letaknya didalam ruang yang merupakan titik awal dari perputaran udara, dikarenakan dekat dengan jendela.

Bentuk meja bundar dapat mempengaruhi secara sosiologis, karena berkesan mengakrabkan pengguna meja tersebut dari letak duduk penggunanya. Hal tersebut sesuai dengan karakter budaya Sunda yang mementingkan hubungan yang erat antar anggota keluarga.

2.1.2. Data Non Fisik

Pengguna : Ayah 45 thn
Ibu 40 thn
Anak pertama - Lilis 19 thn
Anak kedua - Ronny 16 thn
Anak ketiga - Rudy 10 thn

Aktivitas : - membaca koran
- mengobrol
- makan

2.2. Data Literatur Budaya

2.2.1. Budaya Sunda

Budaya berasal dari bahasa sansekerta Buddahayah (Buddhi), yaitu: Hal-hal yang bersangkutan dengan budi , mencakup: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat/istiadat, kemampuan,kebiasaan. Unsur-unsur budaya itu sendiri, yaitu: bahasa, kesenian, religi, pengetahuan, mata pencaharian, peralatan, sistem kemasyarakatan. Fungsi dari Budaya itu sendiri sebenarnya sebagai pengatur hubungan manusia dan untuk melindungi dirinya dari alam.

Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Sunda.

Kesenian

Ada berbagai macam kesenian di Sunda, wayang golek, pencak silat, selain itu juga seni kerajinan tangan membuat topeng(kedok), ukir-ukiran, seni tari topeng. Ada juga pantun Sunda yang diiringi kecapi.

Religi

Mayoritas masyarakat Sunda memeluk agama Islam. Selain itu mereka juga masih percaya terhadap kepercayaan bahwa gunung dan laut memiliki makhluk halus yang menunggu, selain itu juga pemujaan kesuburan pada tanaman padi.

Mata Pencaharian

Mata pencahariaannya umumnya yaitu bertani, selain itu juga usaha bercocok tanam di ladang.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan Sunda banyak dipengaruhi oleh adat-adat lama. Bentuk terpenting dari keluarga Sunda sendiri yaitu keluarga batin yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang diperoleh dari perkawinan maupun adopsi.

2.2.2. Wayang Golek



Gambar 2.2. Wayang Golek

Seni rupa sandiwara boneka berkayu atau lebih lazim *jenengan* - namanya Wayang Golek, tindak-tanduknya memang kelihatan seperti lagi *ngagulitik* atau menggolek, asal muasalnya di dataran tinggi Priangan Jawa Barat yang kerajaan buddha Pajajaran masih *misésa* atau menguasai pada abad XV M., tatkala itu, Sunan Giri, salah satu dari sembilan Wali Songo yang mendatangi pulau Jawa dari perbagai negeri ufuk timur seperti Persia, Turki, Mesir dan Cina untuk beruluk salam sambil mencanangkan kawibawan firman Allah, dipercaya memperkenalkan seni ini kepada penduduk setempat.

Itu lambat-laun terjungkar-jangkir sepanjang daerah Priangan, bergabung sama adat istiadat pra-Islam dan budaya khayalak ramai. Pada hakekatnya, ini dilantarkan aspeknya yang sudah merecup dalam benak masyarakat awam, tasmat menggalang faham-faham hikmah filsafat, akhlak atau malahan bermuatan kasad propaganda. Bahwasanya, setiap babak pementasan adalah bidang permata atau ibarat tematis filsafat tertentu, dengan menyirat makna tersendiri bagi penilik yang berlatar belakang *undak-usuk* atau tingkat pendidikan berbeda-beda. Berisikan serancaman cerita murni adapun pertikaian kebajikan melawan kedurjanaan dan segala nista kepasikan yang akhirnya cuang-caing. Tidak pelak lagi, bukannya menyerupai selangkah buah papaya bahwa Seni Wayang Golek telah menghaturkan sumbangsih yang cukup berarti dalam hal mencagarkan kesinabungan warisan khazanah budaya tamaddun sunda zaman pra-islam.

Simbolisme Para Tokoh

Haraplah maklum tentang adanya syarat mutalak bahwa seberinda pertunjukan Wayang Golek berdasarkan bentuk dan kode-kode warna yang bertujuan menggambarkan ciri masing-masing tokoh dan fihak dikotomis.

Terdapat dua fihak yang saling melawan, yakni tokoh baik yang berperangai halus dan rendah hati dan yang dursila tabiatnya kasar dan *suwaban* (angkuh). Sementangpun para persona tidak bersifat manikeis dan tokoh halus pun mempunyai belang, sedangkan tokoh kasar memiliki sifat yang konon tidak perlu selalu kita dayus.

Skema warna

- ? Merah: keberingasan, sifat *toma* (angkara murka), ketidaksabaran, rasa *wera* (amarah)
- ? Hitam dan biru : ketentraman, kebangkitan rohani, kedewasaan
- ? Putih: kemurnian, budi luhur dan tatakrama/Mas dan kuning : para narapati dan kaum ningrat.

Warna *Pandé* (rupa raut muka)

- ? Putih untuk seorang pangeran muda
- ? Hitam untuk ketulusan hati atau kesucian
- ? Hijau untuk kemunafikan/Biru adalah ta'yin sikap yang tidak *mandraguna* - gagah.

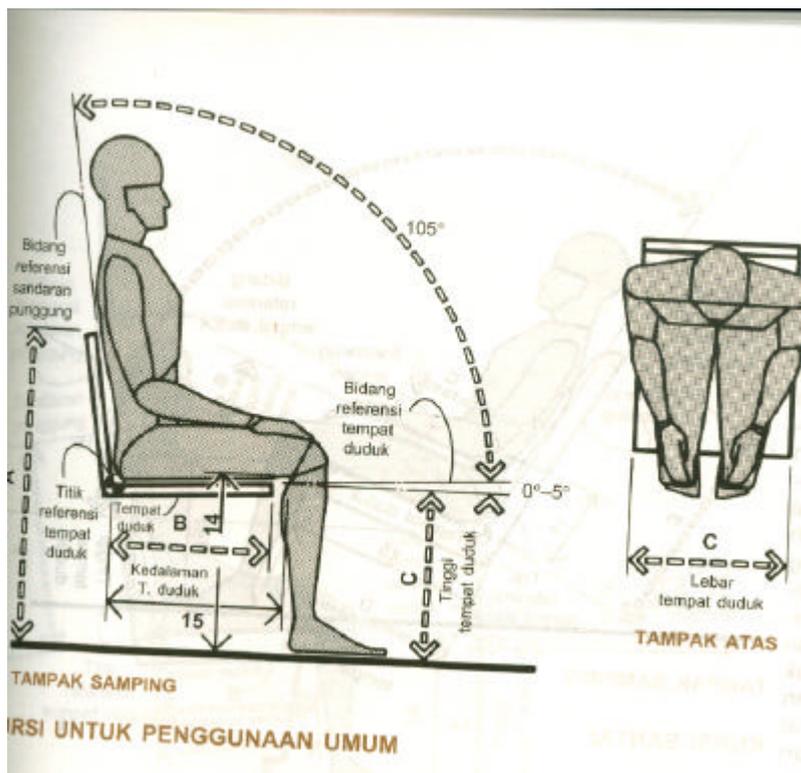
Sosok tubuh

- ? Halus : Kepala menganggut sebagai pertanda kerendahan hati dan watak yang tidak *usung ésang* - suka membantu melakukan kejahatan, wajah halus, hidung mancung, mata berbentuk buah badam, kulit *konéng pisitan* - kuning langsung dan berperawakan tinggi langsing. *Gentra* (suara) merdunya *leuleuy* (lemah lembut) yang begitu rendah nadanya bahkan terkadang tidak kedengaran.
- ? Kasar : Sifatnya *angguklung* - besar kepala, mereka lebih pendek, sosok tubuhnya bagai *yaksa* - raksasa; secara *caluntang* - tidak tahu adat, kepala menengadah dan matanya yang sangat belotot tampak membusung. Hidung besarnya pesek, sosok tubuhnya rapat dan kasar, warna kulitnya gelap.
Mata atau *soca* yang membulat melambangkan keperkasaan tokoh halus dan kebengisan tokoh kasar.

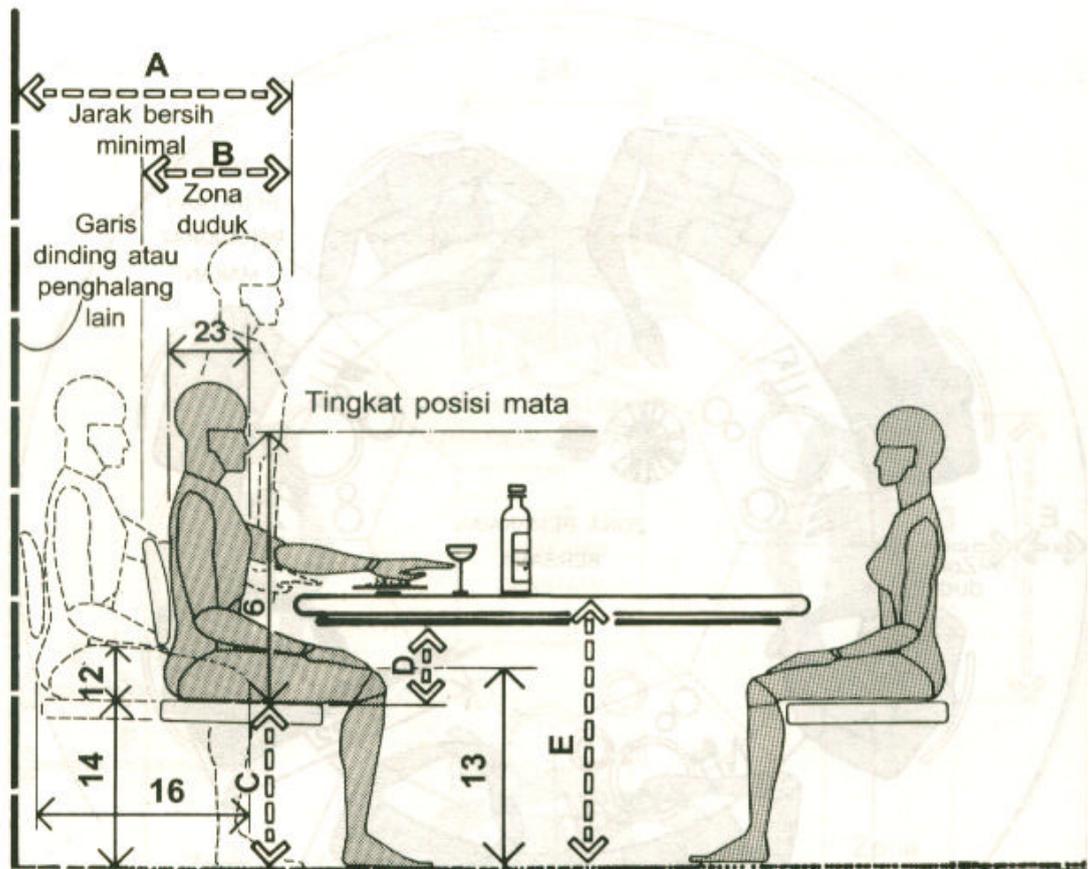
(http://www.indo.net.id/mbs/mayapada_indah_wayang_golek.htm)

2.3. Data Literatur Kursi

2.3.1. Ergonomi dan Anthropometri



| | in | cm |
|---|---------|-----------|
| A | 31-33 | 78,7-83,8 |
| B | 15,5-16 | 39,4-40,6 |
| C | 16-17 | 40,6-43,2 |
| D | 17-24 | 43,2-61,0 |
| E | 0-6 | 0,0-15,2 |
| F | 15,5-18 | 39,4-45,7 |
| G | 8-10 | 20,3-25,4 |
| H | 12 | 30,5 |
| I | 18-20 | 45,7-50,8 |
| J | 24-28 | 61,0-71,1 |
| K | 23-29 | 58,4-73,7 |



JARAK BERSIH MINIMAL UNTUK KURSI TANPA SIRKULASI

| | in | cm |
|---|----------|-------------|
| A | 30-36 | 76,2-91,4 |
| B | 18-24 | 45,7-61,0 |
| C | 16-17 | 40,6-43,2 |
| D | 7,5 min. | 19,1 min. |
| E | 29-30 | 73,7-76,2 |
| F | 48-60 | 121,9-152,4 |

2.3.2. Bahan dan Warna

Warna

Coklat memberi kesan mewah dan subur, seperti tanah tetapi juga mengesankan kesedihan dan sayu, seperti dedaunan saat musim gugur. Coklat terang, pada peralatan rumah tangga memberi kesan pedesaan, alam, sedangkan

coklat tua mengesankan kulit dan kayu yang mewah. Efek jarak yang ditimbulkan oleh warna ini cenderung sangat dekat.

Putih adalah warna dari kemurnian, kesucian, dan kedamaian. Warna ini berhubungan dengan rumah sakit, musim dingin. Pada peralatan rumah tangga, warna putih memberi kesan yang mewah dan mahal.

Hitam adalah warna dari kematian, dan kegelapan dan biasanya dihubungkan dengan setan. Warna hitam berhubungan dengan elegan. Warna ini memberi kesan menakutkan.

(Sumber: Sastowinoto,Suyatno. Meningkatkan Produktivitas Dengan Ekonomi. PT Binaman Resindo, Jakarta.)

Bahan

Barang Bekas

Pengolahan dari barang bekas juga dapat dikatakan sebagai eco furnitur karena kita telah mengurangi jumlah sampah. Contoh dari penggunaan barang-barang bekas tsb, yaitu : besi bekas, kayu bekas mebel yang tidak terpakai, drum, dan bahan – bahan lainnya.

Kayu

Kayu merupakan bahan mebel dan interior yang paling sering dipakai, hal tersebut menyebabkan menipisnya jumlah kayu di Indonesia, sebab Indonesia sendiri merupakan exportir kayu yang cukup penting di dunia. Untuk mengatasi hal tersebut, maka timbul ide untuk menggunakan kayu bekas furnitur yang sudah tak terpakai yang kemudian dapat diolah kembali menjadi mebel yang baru. Selain itu bisa juga menggunakan jenis kayu alternatif yang masih jarang digunakan di pasaran, contohnya yaitu kayu pohon mangga, kayu kelapa, dll.

Rotan

Bahasa Melayu , raut : menguliti,menghaluskan,mengupas.

Lepidocaryodidae :Jenis tanaman famili Palmae yang tumbuh memanjat.

Jenis tumbuhan tropis yang digunakan untuk keperluan rumah tangga Keterawetan rotan adalah mudah atau tidaknya jenis rotan tersebut ditembus

bahan pengawet jika diawetkan dengan proses tertentu, rotan yang sudah diawetkan dengan suatu bahan kimia (pengawet) tahan terhadap serangan organisme perusak sehingga rotan tersebut awet .

Jenis Komersil

- ✍ Rotan Merah/Tai Ayam (*Calamus panajuga Becc*)
- ✍ Rotan Batang (*Daemonorops robustus Warb*)
- ✍ Rotan Semambu (*Calamus Scipionum*)
- ✍ Rotan Umbul (*Calamus sympisipus*)
- ✍ Rotan Tohiti (*Calamus inops Becc*)
- ✍ Rotan Manau (*Calamus Manan*
- ✍ Rotan Sega (*Calamus Caesius*)
- ✍ Rotan Jarmasi



Gambar 2.3. Beberapa Jenis Rotan

Enceng Gondok

Enceng gondok sebagai bahan yang tidak berguna dan sangat mengganggu lingkungan dapat dimanfaatkan menjadi barang berguna berupa barang kerajinan misalnya tas, alas sandal, sarung bantal kursi, taplak meja, alas cawan gelas, karpet, tikar, dan pigura. Kerajinan berbahan baku enceng gondok mempunyai

ciri khas. Membuat kerajinan berbahan baku enceng gondok pada dasarnya mudah, sederhana, modalnya tidak besar, dan tidak menuntut keterampilan tinggi, namun memerlukan kreativitas.

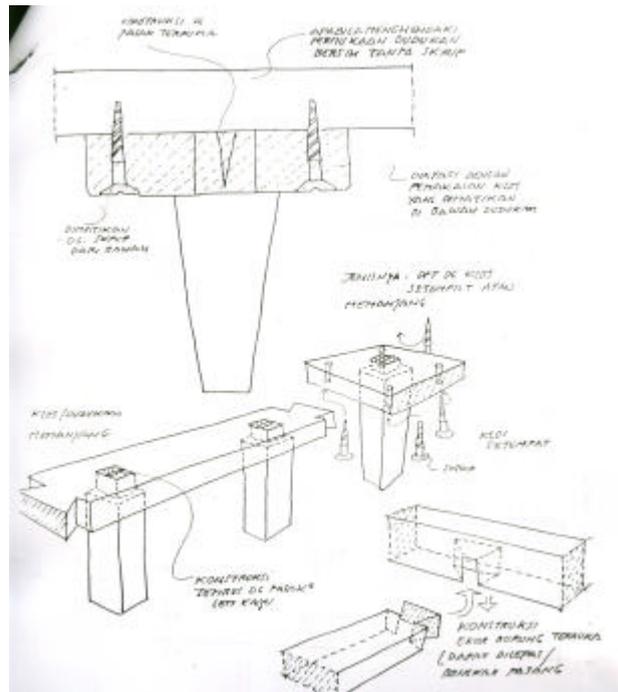
Proses perubahan dari tanaman menjadi anyaman pertama serat harus dikeringkan dengan benar, dipres, diberi cairan anti jamur, baru kemudian dianyam. Untuk keawetan dan kekuatan enceng gondok ini bisa diandalkan.

Mendong

Berasal dari sejenis tanaman yang menyerupai padi. Mendong nampaknya halus, dan teksturnya tidak terlalu kasar dan mudah untuk diwarnai. Disamping dianyam, mendong juga bisa ditenun, dan akan lebih kuat dan awet apabila ditenun.

Beberapa serat alam lainnya yang juga dapat digunakan, yi.:

- agal
- daun pandan
- sisal
- sabut kelapa
- gajih
- serat pisang, nanas
- dll.



Gambar 2.6. Konstruksi sambungan

Kualitas konstruksi tergantung pada kualitas bahan :

- a. Jenis bahan
- b. Kelas bahan
- c. Kepadatan
- d. Kekerasan struktur
- e. Pola
- f. Ukuran / besaran bahan

Jenis konstruksi yang dipilih dan ditetapkan sebagai pemecahan konstruksi :

- a. Ketepatan pemakaian dan fungsi
- b. Kualitas pembuatan
- c. Kualitas alat / mesin, kualitas bahan penyambung

Sistem konstruksi terdiri dari konstruksi tetap / mati, konstruksi bongkar pasang / knock down, konstruksi mobile / mobil.

Konstruksi tetap / mati

Pemecahan sambungan antara elemen desain dengan konstruksi tetap, menyatu dan tidak direncanakan untuk dibongkar / dilepas

Konstruksi bongkar pasang / knock down

Pemecahan konstruksi dengan sistem sambungan antar elemen desain dapat dibongkar dengan mudah memakai komponen konstruksi knock down buatan pabrik atau desain khusus buatan tangan

Konstruksi mobile / mobil

Sistem konstruksi yang menghubungkan dua atau lebih elemen desain, dimana posisi sambungan masih dapat bergerak sesuai dengan sistem yang dikehendaki, tetapi tetap konstruktif. Contoh : kursi lipat, reclining chair, kursi penumpang, kursi roda.

BAB III KONSEP & IDE PENGEMBANGAN

3.1. Konsep



Gambar 3.1. Wayang Golek

Konsep diambil dari bentuk fisik yang khas dari wayang golek, yi.:

- ? Memiliki 3 pendukung (untuk menggerakkan wayang golek), yi.:
 - 2 buah tudung (yang ada pada bagian tangan wayang golek)
 - 1 buah sogo (yang menjadi pegangan bagi dalang untuk menggerakkan tubuh wayang golek)



Pendukung kursi, yaitu kaki kursi, terdiri dari 3 bagian.

- ? Berperawakan tinggi



Sandaran kursi dibuat tampak tinggi.

? Bagian atas tubuh langsing



Sandaran dibentuk tidak terlalu lebar

? Bagian bawah tubuh membesar, karena menggunakan bahan kain yang melebar di bagian bawah



Dudukan dan kaki kursi bentuknya lebih besar daripada bagian sandaran, bentuk dudukan bulat seperti kain yang melebar

? Warna yang digunakan diambil dari karakter halus wayang golek yang mencerminkan karakter dari pengguna.



Warna gelap dan warna putih

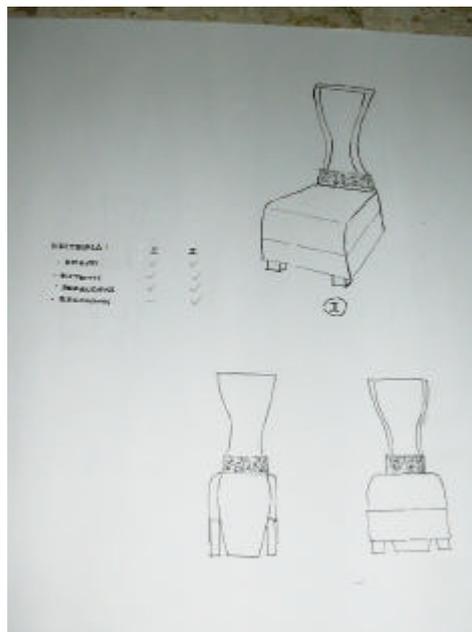
? Bahan yang digunakan harus mencerminkan eco furniture, namun sebaliknya wujud dari wayang golek sendiri sebenarnya menggunakan bahan kayu dan kain. Karena itu untuk perancangan ini akan digunakan kayu seminimal mungkin, dan lebih banyak menggunakan kayu bekas. Selain itu juga, sebagai pengganti kayu solid digunakan tripleks yang kemudian dilapis dengan teakwood. Finishing yang digunakan juga harus bebas dari bahan kimia, dan tidak mengeluarkan bau.

Alternatif & Pengembangan Desain



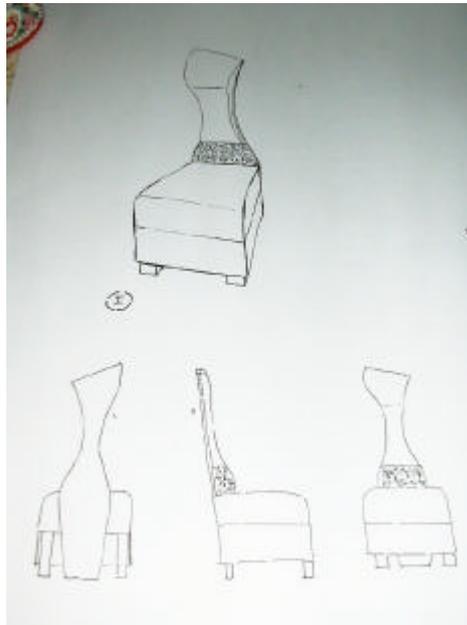
Gambar 3.2. Alternatif Desain 1

Alternatif desain 1 ini tidak terpilih karena bentuk yang kurang sesuai dengan konsep.



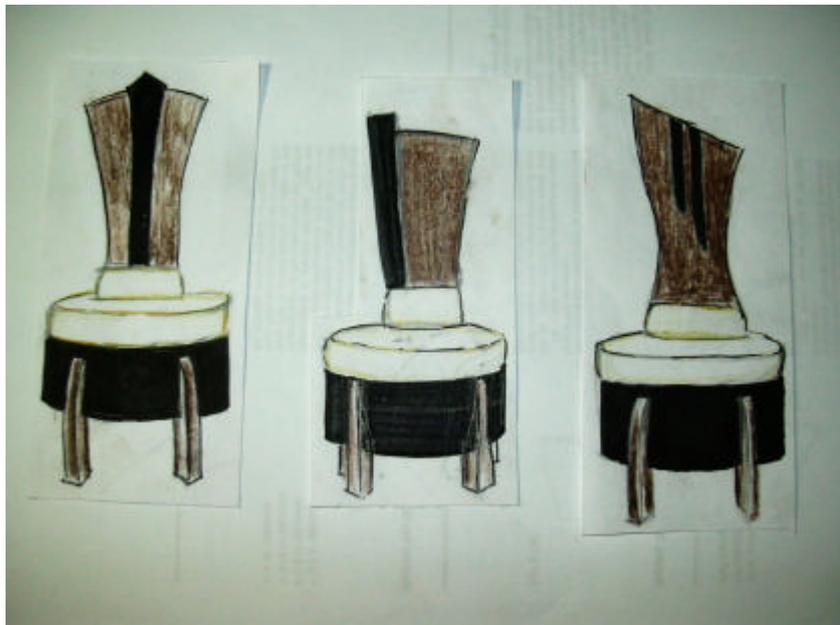
Gambar 3.3. Alternatif Desain 2

Alternatif desain 2 ini tidak terpilih karena bentuk yang masih kaku dan kurang menarik, serta kurang sesuai dengan konsep.



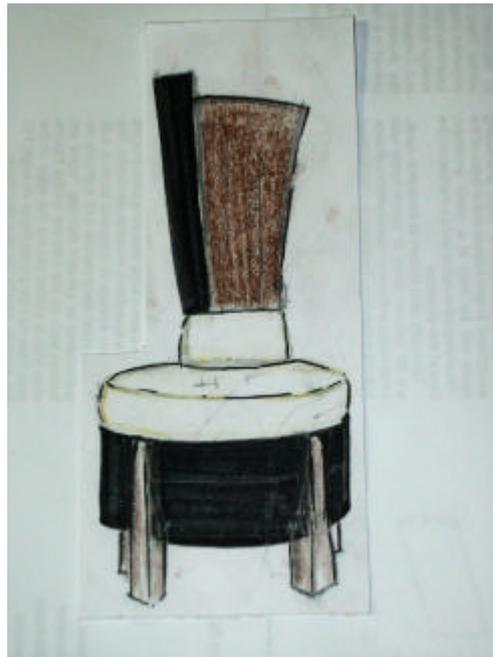
Gambar 3.4. Alternatif Desain 3

Alternatif desain 3 ini tidak terpilih karena kurang sesuai dengan konsep. Selain itu juga bentuknya terlalu sempit sehingga apabila direalisasikan tidak nyaman untuk pengguna.



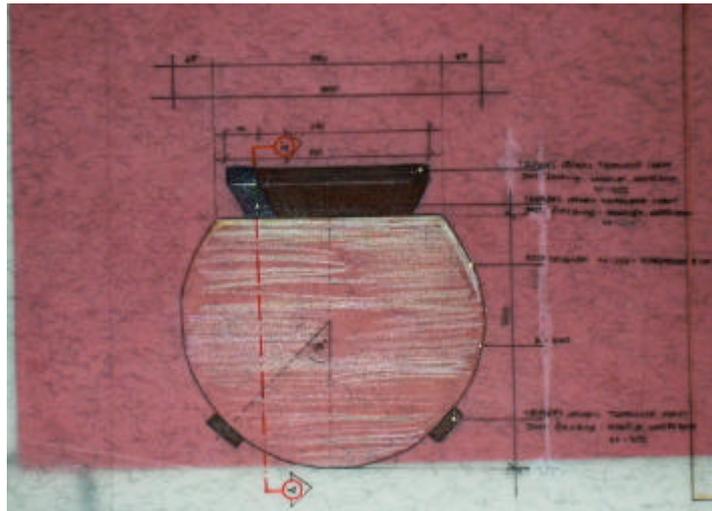
3.3. Pengembangan Desain

Pengembangan desain ini telah mencerminkan konsep bentuk dan warna sesungguhnya, namun beberapa bentuk, seperti pada kaki masih terlalu kaku dan butuh sedikit perubahan. Selain itu pada sandarannya juga membutuhkan sedikit perubahan, yaitu bagian yang terbuat dari busa diganti dengan bantal, sehingga nampak lebih nyaman dan lebih estetik, serta dari segi perawatan juga lebih efisien.

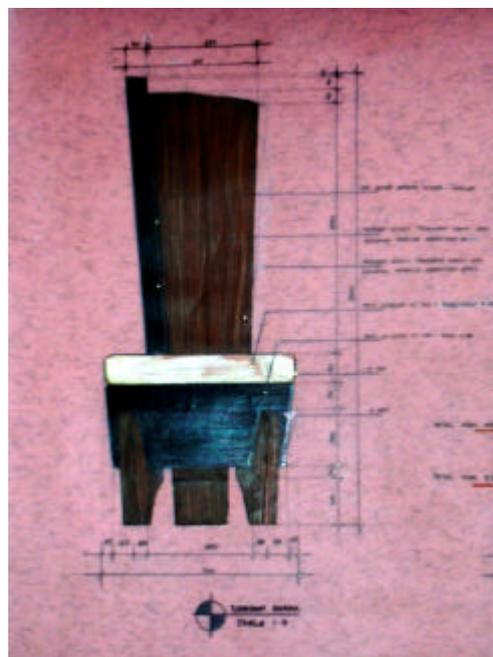


Gambar3.4. Pengembangan Desain yang terpilih.

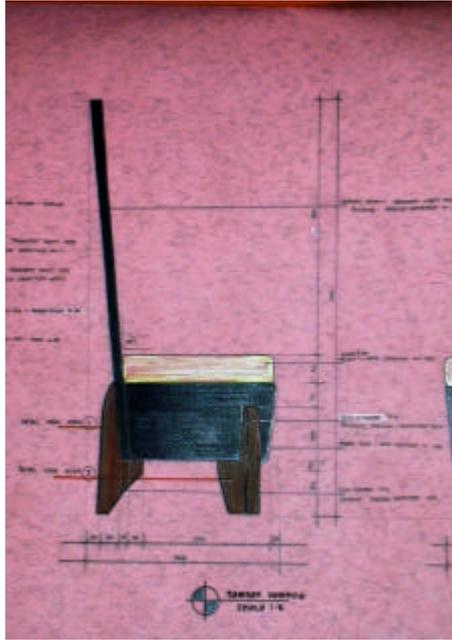
Gambar Kerja



Gambar 3.5. Gambar Kerja - Tampak Atas



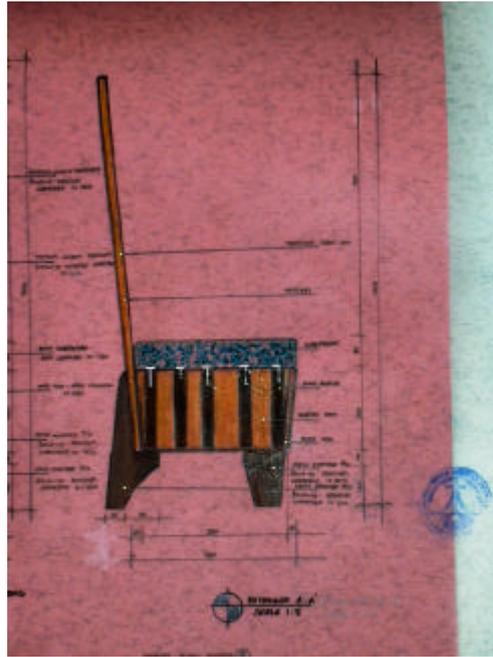
Gambar 3.6. Gambar Kerja – Tampak Depan



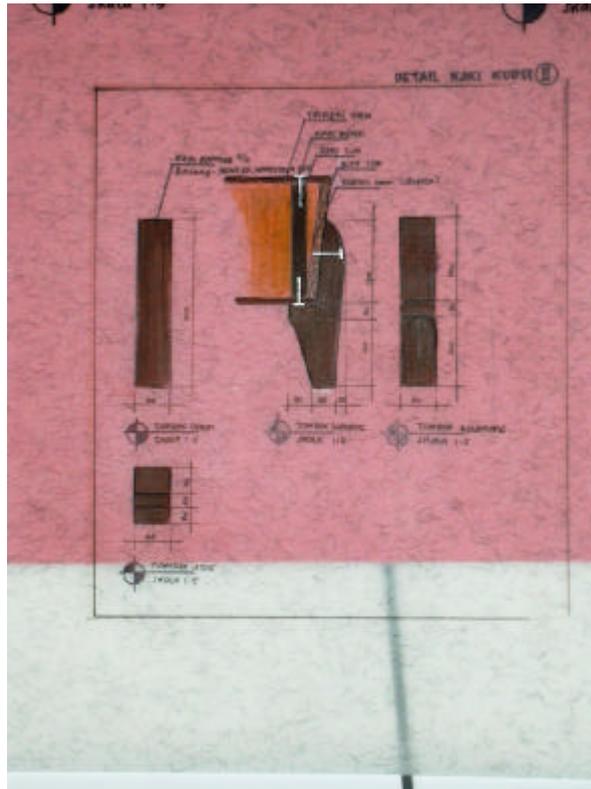
Gambar 3.7. Gambar Kerja – Tampak Samping



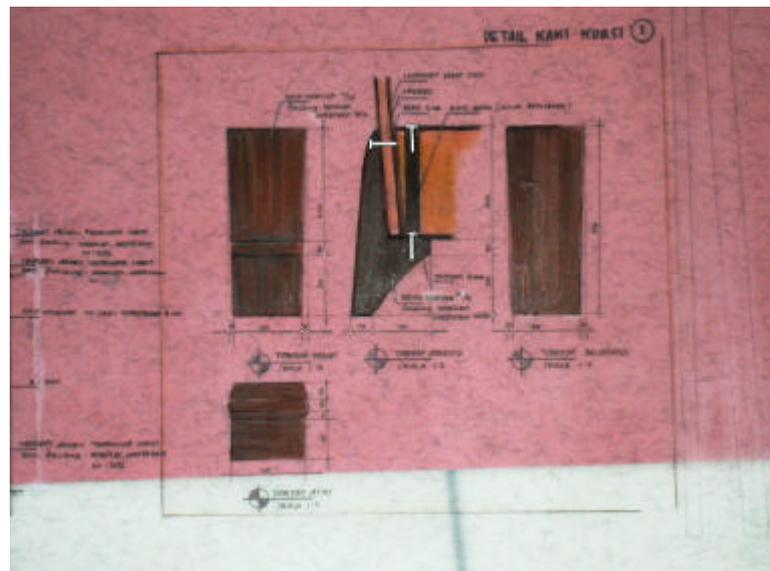
Gambar 3.8. Gambar Kerja – Tampak Belakang



Gambar 3.9. Gambar Kerja – Tampak Potongan A - A'



Gambar 3.10. Gambar Kerja- Detail Kaki Kursi Bagian Depan



Gambar 3.11. Gambar Kerja – Detail Kaki Kursi Bagian Belakang

BAB IV
RENCANA ANGGARAN BIAYA

| No. | Pekerjaan | Jumlah | Harga satuan | Harga |
|------------|-------------------------------------|---------------|-------------------|--------------|
| I | Dudukan dan Bantal kursi | | | |
| 1. | Kain krem (termasuk bantal kursi) | 140cm x 100cm | Rp. 24.000/m | Rp. 24.000,- |
| 2. | Kain hitam | 140cm x 50cm | Rp. 24.000/m | Rp. 12.000,- |
| 3. | Tripleks 9mm | 100cm x 100cm | - | Rp. 60.000,- |
| 4. | Karton 3mm | 100cm x 50cm | - | Rp. 1.500,- |
| 5. | Busa 8cm (Hard Foam) | 50cm x 60cm | Rp. 50.000/lbr | Rp. 50.000,- |
| 6. | Benang | - | Rp. 3.000/gulung | Rp. 3.000,- |
| 7. | Busa 2 cm | 140cm x 50cm | Rp. 5.000/lbr | Rp. 5.000,- |
| 8. | Resleting | 40 cm | Rp. 1.500/buah | Rp. 1.500,- |
| 9. | Benang wol hitam-coklat | - | Rp. 2.000/gulung | Rp. 4.000,- |
| 10. | Kayu rangka (tongkat pramuka bekas) | - | - | - |
| 11. | Paku | - | Rp. 3.000/pak | Rp. 3.000,- |
| II | Sandaran | | | |
| 1. | Tripleks 18mm | 100cm x 50cm | - | Rp. 40.000,- |
| 2. | Veneer | 2 ons | Rp. 4.500/ons | Rp. 9.000,- |
| 3. | Teakwood serat jati | 1 lbr | Rp. 50.000/lembar | Rp. 50.000,- |
| 4. | Lem fox | - | Rp. 12.000/kilo | Rp. 12.000,- |
| III | Finishing | | | |
| 1. | Mowilex 502 woodstain waterbase | - | Rp. 45.000/kaleng | Rp. 45.000,- |
| 2. | Mowilex 600 woodstain waterbase | - | Rp. 45.000/kaleng | Rp. 45.000,- |
| 3. | Amplas KG 400 | 2 lembar | Rp. 1.750/lbr | Rp. 3.500,- |
| 4. | Kuas 2 eterna | 1 buah | Rp. 4.500/buah | Rp. 4.500,- |

| | | | | |
|------------|-------------------------|--------|--------------|------------------------|
| V | Kaki | | | |
| 1. | Balok kayu kamper 15/15 | 50 cm | - | Rp. 40.000,- |
| 2. | Balok kayu kamper 6/10 | 100 cm | - | Rp. 40.000,- |
| VI | Ongkos Tukang | - | - | Rp. 150.000,- |
| VII | Ongkos Penjahit | - | - | Rp. 20.000,- |
| | | | TOTAL | : Rp. 633.000,- |

Tabel 4.1 Rencana Anggaran Biaya pembuatan Kursi

BAB V

PROSES PRODUKSI

Saat akan memasuki proses produksi, pertama yang dilakukan yaitu berkonsultasi dengan tukang. Kemudian ditemukan beberapa masalah sehingga terjadi perubahan dalam gambar kerja. Salah satunya yaitu pada sandaran, terdapat perbedaan warna yaitu hitam dan coklat tua, pengecatan akan sulit apabila tidak ada nat antar keduanya.

Selain itu juga bentuk dudukan kursi, pada bagian yang berwarna hitam terdapat bentuk yang bulat kemudia menyempit kebawah. Kemudian ditemukan solusi yaitu menggunakan bahan karton, yang biasa digunakan untuk sofa sehingga dapat dibentuk melengkung sesuai dengan dudukan kursi yang bulat tersebut.

Masalah lain yang ditemukan yaitu pada tinggi sandaran yang ternyata berkesan pendek, karena itu pada akhirnya ketinggian dari sandaran ditambahkan lagi sebanyak 10 cm. Dan setelah ketinggian sandaran tersebut bertambah, maka bentuk kursi tersebut benar-benar mengesankan bentuk yang tinggi.



Gambar 5.1. Dudukan kursi



Gambar 5.2. Kaki Depan Kursi



Gambar 5.3. Sandaran Kursi



Gambar 5.4. Kaki Belakang Kursi

Tahap-tahap proses pembuatan:

- ? Pada tripleks digambar terlebih dahulu bentuk yang dibutuhkan, setelah itu tripleks dapat dipotong sesuai dengan bentuk. Sama halnya dengan kaki kursi yang terbuat dari balok kayu.
- ? Setelah itu potongan-potongan tersebut mulai disusun dan dilem dengan lem fox dan dipaku, konstruksi mulai disusun.
- ? Setelah sandaran, kaki kursi dan dudukan terbentuk, maka mulailah bagian finishing.
- ? Setelah bagian finishing selesai, kemudian proses awal menjahit dimulai, pertama kain mulai dipotong, begitu juga dengan busa dan kemudian mulai dijahit.
- ? Setelah proses pembuatan bantalan duduk selesai, kemudian bagian bawahnya, yaitu bagian yang harus tertutup oleh karton mulai dikerjakan, diawali dengan membuat mal, kemudian karton ditempelkan dan mulai ditutup dengan busa dan kain.

- ? Setelah itu bantal pun mulai dibuat, prosesnya sama dengan pembuatan dudukan yang diawali dengan membuat mal.



Gambar 5.5. Kursi Makan Berkonsep Wayang Golek

BAB VI

EVALUASI

Pada awal studio desain mebel, perancang diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi budaya di perpustakaan. Perancang, pada hari itu, harus sudah menentukan akan memakai budaya apa beserta alasannya. Perancang melakukan eksplorasi, mengumpulkan data – data tentang budaya yang terpilih yaitu budaya Sunda.

Budaya Sunda memiliki berbagai macam hal yang menarik sehingga perancang sendiri ragu untuk menentukan tema yang akan diambil. Setelah melewati proses analisis dan beberapa kali mencoba untuk menemukan tema, akhirnya perancang memilih tema Wayang Golek untuk diambil.

Beberapa hal yang sangat membantu perancang untuk menemukan tema yaitu dari jurnal, karena sangat membantu untuk mencatat hal-hal penting yang kiranya perlu dan penting. Karena itu menurut perancang buku jurnal tersebut sangat berguna dan memberikan inspirasi bagi perancang.

Selain itu hal-hal lain yang membantu perancang selama proses awal perancangan yaitu tutor yang memberikan bimbingan bagi perancang sehingga proses pengembangan dan konsep berjalan dengan baik, kepala studio yang telah dengan sabar membimbing perancang untuk menemukan ide-ide yang baru, dan Bapak B. Suparto yang sangat membantu dalam konstruksi.

Pada proses pembuatan kursi, perancang juga telah mendapatkan bimbingan dari tukang kayu sehingga beberapa hal yang menjadi masalah untuk direalisasikan dapat terpecahkan. Hal tersebut akan menjadi pelajaran bagi perancang, dan akan selalu diingat, bahwa jalan terbaik sebelum merancang adalah sebaiknya berkonsultasi dahulu kepada orang yang telah mengerti dalam bidang tersebut. Akhir kata, perancang merasa puas dengan apa yang telah dilewati selama desain mebel 4 ini, dan akan menjadi pelajaran yang berkesan bagi perancang.

BAB VII

KESIMPULAN

Perancangan kursi eco furniture yang mengandung nilai budaya merupakan suatu perancangan yang menarik dan sangat berpotensi baik apabila diterapkan, karena jumlah bahan baku dasar untuk mebel yang ada di Indonesia sangat menipis jumlahnya, terutama kayu. Hal tersebut dikarenakan penebangan tanpa proses penghijauan. Dengan ditemukannya bahan-bahan alternatif, hal tersebut akan menarik konsumen, karena selain unik namun juga dapat dikatakan lebih ekonomis. Sebaliknya, masih banyak orang yang belum menyadari hal tersebut. Karena itu, perancangan yang ramah dan aman bagi lingkungan sangat penting, terutama untuk menarik minat banyak orang.

Wayang Golek sebagai salah satu kesenian yang berasal dari Sunda memiliki ciri khas yang menarik yaitu bentuk yang tinggi dan membesar di bagian bawah, sehingga cocok sekali untuk dijadikan sebagai tema kursi makan. Perancangan sebuah kursi membutuhkan keserasian baik dari bentuk, ruang, dan penggunaannya sehingga didapatkan hasil sebuah kursi yang estetis namun juga unik dan nyaman serta aman bagi kesehatan. Selain itu, kerjasama dengan tukang menjadi kata kunci yang penting untuk diingat sehingga tidak terjadi kesalahan pada proses pembuatan kursi.

Budaya Indonesia yang beraneka ragam menarik untuk dijadikan tema bagi suatu perancangan, sehingga dapat menghasilkan suatu perancangan yang sangat unik. Namun sebaliknya, banyak orang belum menyadari hal tersebut. Diharapkan dengan adanya perancangan yang mengambil tema dari budaya Sunda yaitu wayang golek ini dapat menarik minat banyak orang lainnya untuk lebih mengenal budaya yang ada di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Catatan kuliah Desain Mebel IV.

http://www.indo.net.id/mbs/mayapada_indeh_wayang_golek.htm

Kamus Bahasa Indonesia Departemen dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1991.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.